



Persaudaraan Orang Samaria yang Baik Hati menjadi Model Untuk Membangun Persaudaraan Universal Menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik Fratelli Tutti

Viktorius Budianto¹. Robertus Septiandry²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: robertusseptiandry21@gmail.com

Abstrak

Allah memanggil dan memberdayakan semua manusia untuk menjadi saudara bagi sesamanya. Allah menghendaki agar semua manusia ambil bagian dalam membangun persaudaraan sejati guna mencapai jati diri sebagai manusia yang utuh. Kehendak Allah tersebut semakin ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Paus Fransiskus menegaskan bahwa persaudaraan sejati dibangun atas dasar saudara akan satu Bapa. Kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, satu perahu yang sama, dan satu rahim yang sama yaitu rahim Allah sebagai inti hidup manusia. Allah menghendaki agar semua manusia membangun persaudaraan sejati dengan mendekati dan merangkul sesamanya dengan tulus. Kesadaran tersebut dapat membantu seseorang untuk semakin menjadi diri sendiri dan menjunjung martabat manusia yang sempurna di hadapan Allah, seperti dalam kisah orang Samaria yang baik hati. Bertolak dari kisah orang Samaria yang baik hati, ajakan dan seruan Gereja menjadi nyata pada situasi dunia saat ini yang lebih mementingkan diri sendiri dan bersikap acuh tak acuh. Kisah orang Samaria yang baik hati mengundang semua orang untuk memaknai hidup ini bukan untuk melewati atau mengabaikan orang-orang yang tersingkirkan melainkan untuk menjumpai dan memberikan perhatian kepada sesama dalam kerelaan dan ketulusan.

Kata-kata kunci: *persaudaraan, universal, Ensiklik Fratelli Tutti*

PENDAHULUAN

Yesus memberikan perintah kepada semua manusia untuk mengasihi sesamanya seperti mengasihi dirinya sendiri (bdk. Luk. 10: 28b). Perintah tersebut mengajak manusia untuk membangun dan menghidupi nilai-nilai persaudaraan sejati, yaitu cinta kasih, kepedulian, kepekaan dan kesiapsediaan. Yesus menghendaki agar manusia menghidupi nilai-nilai tersebut karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah bukan untuk hidup sendirian, melainkan untuk membentuk persatuan sosial.¹

Fenomena dunia saat ini memperlihatkan bahwa semangat individualisme semakin menguat dan berakar dalam diri manusia, sehingga manusia enggan untuk mengusahakan kebaikan bersama (*Bonum Commune*). Manusia zaman ini berjuang keras untuk mencari jalan membenaran diri. Manusia semakin mendewakan isi pikiran, kehendak dan kemampuan dirinya sendiri. Hasilnya adalah semakin berkembangnya sikap pemuasan diri. Akibatnya, muncul berbagai tindakan yang tidak segan-segan mengeksploitasi, membuang, dan bahkan membunuh orang. Situasi saat ini menunjukkan bahwa sebagian umat manusia hidup dalam kemewahan, sedangkan sebagian umat yang lain melihat martabatnya dinista, dihina atau diinjak-injak dan hak-hak dasarnya diabaikan atau dilanggar.²

Berangkat dari situasi tersebut, Paus Fransiskus mengajak semua umat manusia untuk bercermin dari Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati. Kisah Orang Samaria yang Baik Hati menunjukkan sikap kepedulian pada sesama dengan menolong orang yang terluka. Dengan demikian orang Samaria berpartisipasi aktif dalam membangun kembali kesejahteraan bersama



dan membantu masyarakat dalam setiap persoalan kehidupan yang dialami.³ Kisah Orang Samaria yang Baik Hati mengajak semua manusia untuk memulihkan kembali martabat manusia. Pemulihan martabat manusia merupakan cara yang tepat untuk membangun dan menghidupkan kembali nilai-nilai persaudaraan.⁴

Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mengajak semua orang menyadari betapa pentingnya membangun nilai persaudaraan dengan sesama manusia. Gereja menyatakan hakikat persaudaraan dengan mengajak semua orang untuk kembali pada hakikat dirinya sebagai manusia dan masuk ke dalam inti kemanusiaan yang paling dalam yaitu diciptakan untuk berada bersama dengan yang lain. Paus Fransiskus memberikan gambaran mengenai kisah orang Samaria yang baik hati sebagai teladan bagi semua orang untuk menghidupi kembali sikap saling peduli kepada sesama yang terluka dan tersingkirkan. Perbuatan kasih untuk melayani sesama yang terluka menyiratkan bahwa Kristus sendiri dapat dijumpai dan dikenali dalam setiap saudara yang ditinggalkan atau dikucilkan.⁵ Maka, “Apa yang dapat merusak relasi persaudaraan?” dan “Siapakah sesamaku?”

PEMBAHASAN

Rusaknya Persaudaraan

Dalam Perjanjian Lama, konsep mengenai “saudara” ditemukan dalam kisah penciptaan dunia dan manusia, terutama paparan mengenai hubungan di antara sesama manusia. Lukisan Perjanjian Lama mengenai relasi persaudaraan antarsesama manusia yang dirusakkan oleh tingginya egoisme diri tampak dalam kisah mengenai Kain dan Habel. Kain membunuh Habel, saudaranya. Allah mendekatinya dan bertanya kepadanya: “Di mana Habel, adikmu itu?” (bdk. Kejadian 4:9).⁶

Dalam Perjanjian Baru, seruan untuk mengasihi pernah dipahami secara negatif oleh komunitas Jemaat Perdana. Kenyataan ini dialami oleh Rasul Paulus ketika berhadapan dengan komunitas-komunitas yang dibentuknya. Mereka menjadi kelompok yang tertutup dan terasing.⁷ Dalam komunitas Rasul Yohanes, seruan untuk saling mengasihi digemakan ketika anggota jemaatnya menghadapi situasi yang sama. Sikap menutup diri yang terjadi dalam diri anggota jemaatnya menunjukkan bahwa mereka belum memahami dan menghidupi semangat kasih yang universal.⁸

Seruan Persaudaraan

Seruan persaudaraan juga termuat dalam perintah kuno, yaitu Kitab Imamat. Perintah saling mengasihi sebagai saudara dengan tegas menyatakan: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (bdk. Im 19:18). Tradisi Yahudi memaknai perintah persaudaraan merujuk pada konsep mengasihi yang hanya tertuju pada sesama warga negara. Perintah untuk saling mengasihi sesungguhnya diungkapkan untuk menegur mereka karena sikap sombong dan egoisme bangsa Israel.⁹

Ayub memberi gambaran nilai persaudaraan dengan menyatakan bahwa semua dan setiap manusia adalah saudara karena berasal dari rahim Allah yang satu dan sama. Karena itu, semua manusia harus saling memberikan perhatian terhadap sesamanya.¹⁰ Bagi Ayub, semua manusia memiliki martabat dan hak yang sama, sebab semua manusia dilahirkan dari Rahim yang sama yaitu Allah sendiri. Penegasan Ayub bertolak pada konsep persaudaraan universal yang ditemukan dalam kesetaraan manusia di hadapan Allah.¹¹

Pemahaman Perjanjian Baru mengenai “saudara” ditemukan dalam inti ajaran Yesus dan seruan-Nya untuk saling mengasihi sebagai saudara. Seruan ini bersumber dari hukum kasih yang diajarkan Yesus sendiri. Salah satu seruan untuk saling mengasihi diungkapkan secara positif oleh penginjil Matius yang berbunyi: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya



orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (bdk. Mat. 7:12).¹²

Bagi Yesus, seruan untuk saling mengasihi sebagai saudara ditujukan kepada semua manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna. Tindakan saling mengasihi sebagai saudara dimaksudkan untuk merangkul sesama bukan karena berada dalam kondisi manusiawi tertentu, melainkan karena berasal dari kodrat manusia yang diciptakan dari isi cinta kasih Allah sendiri serta kepedulian Allah yang Mahatinggi terhadap semua manusia yang merupakan pernyataan isi cinta kasih-Nya sendiri.¹³

Paham kaum Yahudi dan Nasihat Yesus

Perumpamaan Yesus ini akan kehilangan maknanya apabila dipisahkan dari konteksnya, yaitu persoalan yang dikemukakan oleh Ahli Taurat. Dia ingin memperoleh hidup yang kekal. Jawaban Yesus justru membingungkan ahli Taurat itu berkenaan dengan “siapakah sesamaku? Perihal sesama sungguh ramai dibicarakan oleh kaum Yahudi. Bagi mereka, sesama adalah saudara sebangsa, orang-orang Yahudi saja. Mungkin ahli Taurat, justru karena kemauan baik, sudah lama merasa adanya keganjilan: masakan sesama itu hanya orang sebangsa saja?.”¹⁴

Seorang imam lewat tanpa berbuat apa-apa. Lewi juga lewat dan tidak berbuat apa-apa. Demikian juga dengan sikap kebanyakan orang; mereka juga berkecimpung dalam pelayanan umat. Orang-orang yang beragama pun belum tentu orang-orang yang berbelas kasihan. Inilah pokok pikiran yang ditegaskan Yesus. Pelaku yang sangat penting peranannya dalam perumpamaan Yesus adalah orang yang jatuh ke dalam tangan penyamun yang kini tergeletak di jalan dalam keadaan sekarat. Dialah pelaku utama, selain orang Samaria.¹⁵

Imam dan kaum Lewi adalah para petugas liturgi Bait Allah di Yerusalem. Status mereka terhubung erat dengan peribadatan di Bait Allah. Mereka mempersembahkan diri untuk beribadat kepada Allah. Sikap imam dan Lewi menyingkapkan bahwa kepercayaan kepada Allah dan penyembahannya bukanlah jaminan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.¹⁶ Orang-orang Samaria adalah campuran dari keturunan Yahudi dengan bangsa Asiria. Mereka memiliki kenisah yang berpusat di Gunung Gerizim. Mereka melakukan kegiatan peribadatan secara tersendiri untuk mengamalkan iman mereka berdasarkan isi ajaran Pentateukh versi Samaria.¹⁷

Yang menjadi pertanyaan kunci adalah siapakah dari ketiga orang ini adalah manusia dalam arti yang sesungguhnya dan bertindak sebagai manusia sejati terhadap makhluk sejenisnya?¹⁸ Maka Yesus berkata, pergilah dan perbuatlah demikian. Artinya, jangan hanya nongkrong. Tinggalkan semua diskusi teoritis seperti ini. Pergilah. Bukalah mata dan hatimu! Berlatihlah untuk berbelas kasih; Engkau sendiri akan tahu siapakah sesamamu. Engkau akan tahu ketika engkau melakukannya.¹⁹

Pada dasarnya, korban perampokan adalah sosok yang terluka. Dia adalah wakil dari orang-orang yang menjadi korban dari sebuah sistem yang dibangun atas dasar kepentingan pribadi atau aneka bentuk kejahatan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Korban perampokan juga menjadi salah satu contoh nyata dari kejahatan duniawi. Mereka adalah orang-orang yang lemah dan tidak berdaya.²⁰ Penyamun adalah sosok manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan melakukan aksi kekerasan. Mereka menggunakan aneka cara yang aman, diam-diam dan penuh rahasia untuk menggapai keinginan mereka. Mereka bekerja sama dengan orang-orang yang mampu menjalankan misi mereka terhadap orang-orang yang menjadi saingan mereka.²¹

Model Seruan Persaudaraan Menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus secara konkrit mengartikan kata “saudara” dan nilai persaudaraan dengan memperbandingkan pemahaman bangsa Yahudi dan ajaran Yesus Kristus sendiri. Paus Fransiskus menegaskan bahwa persaudaraan sejati dibangun



atas dasar iman bahwa semua manusia adalah saudara se-Bapa. Semua manusia adalah anak-anak yang berasal dari satu Bapa, lahir dari rahim Allah dan berada dalam satu perahu peziarahan menuju Allah sendiri. Nilai persaudaraan akan terbangun apabila semua manusia berusaha mendekati dan merangkul sesama sebagai saudara dengan penuh ketulusan.²²

Paus Fransiskus menghubungkan model persaudaraan dengan konsep Tritunggal Mahakudus. Konsep persaudaraan tersebut terungkap pada inti iman bahwa kehidupan Allah yang terdalam ditemukan dalam persekutuan tiga Pribadi Ilahi yang menjadi asal mula dan model sempurna dari setiap kehidupan bersama. Dengan konsep iman trinitarian ini, semua manusia diajak untuk meneladani cara hidup komunitas Bapa, Putera dan Roh Kudus dalam kehidupan dengan semua bangsa manusia di dunia ini.²³

Ajakan atas Seruan Persaudaraan

Kisah Orang Samaria yang Baik Hati mengundang kita untuk memaknai bahwa hidup ini bukan untuk melewati, melainkan untuk menjumpai. Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati adalah sebuah panggilan untuk menjumpai dan merawat sesama yang terluka. Perumpamaan ini bukan hanya menjadi sebuah seruan moral teoritis, melainkan memperlihatkan corak universal kemanusiaan dan kehidupan manusiawi kita. Perumpamaan ini menegaskan bahwa kodrat manusia yang otentik adalah kasih.²⁴

Menurut Paus Fransiskus, persaudaraan sejati yang dibangun di antara sesama manusia berakar pada kasih Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Kodrat manusia yang diciptakan secitra dengan Allah menjadi dasar bagi manusia untuk mencintai sesamanya. Manusia harus sadar bahwa kodrat kemanusiaannya hanya ditemukan dan dipahami hanya dalam komunitas manusia, yaitu dalam kebersamaan dan dalam perjumpaannya dengan sesamanya.²⁵

Kasih tidak hanya bersentuhan dengan ‘perintah’ yang harus dilakukan, tetapi sebagai pengalaman cinta yang dengan bebas dianugerahkan secara cuma-cuma dari dalam, sebuah cinta yang dari hakikatnya harus dibagikan kepada sesama. Kasih itu “Ilahi” karena berasal dari Allah dan menyatukan kita dengan-Nya. Melalui proses penyatuan tersebut, semua manusia menjadi “kita” sehingga mampu mengatasi semua perpecahan serta membuat kita satu, sampai pada akhirnya “Allah menjadi semua di dalam semua” (1Kor 15:28).²⁶

Tindakan kasih juga tidak pernah terpisahkan dari kodrat manusia sebagai gambaran Allah yang membawa serta dalam dirinya perbedaan dengan sesamanya. Setiap manusia memiliki keunikan, namun selalu berada komunitas, yaitu berada bersama yang lain untuk saling melengkapi. Dalam kebersamaan itu, semua manusia harus mengakui dan memperlakukan sesamanya secara setara. Karena itu, tiada seorang pun yang bisa menyatakan dirinya lebih tinggi dari pada yang lain, apapun kualitas sesamanya.²⁷

Paus Fransiskus menekankan bahwa di dalam kisah persaudaraan “Orang Samaria Yang Baik Hati” diperlihatkan pergulatan batin seorang anak manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia yang utuh. Paus Fransiskus mengakui bahwa kisah persaudaraan “Orang Samaria yang Baik Hati” ini sungguh-sungguh nyata dan selalu terjadi dalam kehidupan harian kita saat ini. Di saat berjumpa dengan manusia yang terluka, kita hanya memiliki dua pilihan yaitu: mengabaikan atau merawatnya dengan penuh kasih.²⁸ Apabila kita tulus meneropong jejak kehidupan kita, patut diakui bahwa kita pernah bersikap dan bertindak seperti tokoh-tokoh yang dikisahkan oleh penginjil Lukas. Paus Fransiskus mengingatkan semua manusia di dunia ini bahwa kisah “Orang Samaria yang Baik Hati” yang selalu terjadi dan terulang dalam keseharian kita memperlihatkan adanya ketidakpedulian sosial.²⁹

Bagi Paus Fransiskus, kisah perjumpaan belas kasih antara seorang Samaria dan seorang Yahudi ini memberikan petunjuk kepada semua manusia masa kini untuk membangun nilai-nilai persaudaraan universal. Orang Samaria mampu membongkar tembok pemisah yang mengaburkan dan menghancurkan nilai-nilai persaudaraan. Paus Fransiskus menegaskan



bahwa seruan untuk menjadi sesama bagi orang yang terluka dan menderita tanpa batas terpapar jelas dalam kisah ini. Melalui kisah ini, Yesus mengajak semua manusia untuk hadir bagi orang yang membutuhkan bantuan, tanpa melihat apakah orang tersebut termasuk anggota kelompok sendiri.³⁰

Seruan untuk mengasihi sesama dan menjadi saudara bagi sesama sangat aktual bagi masyarakat global yang memiliki cara yang elegan untuk mengalihkan pandangannya: “biasanya dilakukan dengan kedok kebenaran politik atau model ideologis, mereka memandang orang yang menderita tanpa menyentuhnya, lalu menayangkannya secara langsung di televisi, bahkan dengan memakai ujaran yang tampaknya toleran”. Umat Allah ditantang untuk peka dan peduli terhadap dunia yang sedang terluka melalui tindakan nyata. Berkenaan dengan itu, beberapa pertanyaan mendasar yang harus direnungkan adalah: “Akankah kita meninggalkan orang yang terluka tergeletak di tanah dan lari untuk melindungi diri dari kekerasan itu?” atau “Akankah kita membungkuk untuk menyentuh dan merawat luka orang lain?”³¹

Akhirnya, dengan tindakan cinta dan belas kasih terhadap sesama yang terluka dan menderita, kita mengartikan, memahami dan menghidupi arti sesama yang sesungguhnya, yaitu sesama tanpa batas. Apabila lingkup pemahaman kita mengenai sesama demikian, maka kita layak diutus oleh Yesus dan mampu memenuhi Sabda-Nya untuk berbuat dan berbagi kasih dengan sesama yang terluka dan menderita: “Pergi dan berbuatlah demikian!” (Luk 10:37).³² Gereja dipanggil dan diutus untuk memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan umum dan menyatakan kepedulian Allah terhadap perkembangan kehidupan manusia.³³

KESIMPULAN

Wujud konkret dari tindakan kasih persaudaraan terhadap sesama nyata dalam kisah orang Samaria yang Baik Hati. Makna terdalam dari semangat kasih persaudaraan dalam kisah tersebut menantang semua manusia untuk mengikis semua bentuk perbedaan, terutama ketika berhadapan dengan sesama yang menderita. Cinta kepada sesama menjadi dasar teologis untuk mengungkapkan keterlibatan setiap orang dalam kehidupan sesama.³⁴

Nilai kasih persaudaraan Orang Samaria yang Baik Hati secara tegas mengajarkan kepada semua manusia bagaimana seharusnya menjadi sesama: menjadi sesama berarti harus rela keluar dari diri sendiri dan berbuat baik kepada sesama yang terluka dan menderita dalam dan karena kasih. Cintanya terhadap sesama, bukan karena motif keuntungan atau keinginannya untuk dihargai sebagai orang baik.³⁵

Umat Allah diajak untuk menentukan pilihan dasar dalam menghadapi manusia-manusia yang terluka dan menderita. Pilihan dasar manusia beriman adalah “bertindak seperti orang Samaria yang Baik Hati”. Orang Samaria yang Baik Hati mengajak kita untuk berinisiatif dan proaktif untuk membangun komunitas bersama. Dalam komunitas ini, kerapuhan sesama menjadi kerapuhan diri sendiri, menolak sikap saling mengucilkan, serta mengangkat dan memulihkan orang yang terluka dan menderita demi kebaikan bersama.³⁶ Paus Yohanes Paulus II mengingatkan semua manusia mengenai kebenaran iman yang terkandung dalam misteri inkarnasi Allah dalam diri Putera-Nya. Dalam peristiwa inkarnasi, Allah menyatakan kedalaman cinta kasih-Nya kepada manusia. Allah tidak hanya menyatakan cinta-Nya kepada manusia dengan menjelma menjadi manusia, tetapi rela memberikan diri-Nya hingga wafat di salib yang hina demi keselamatan manusia (bdk. Yoh 3:16).

DAFTAR PUSTAKA

Heuken, Adolf. “Persaudaraan” dalam *Ensiklopedi Gereja*, Jilid VII, Pi-Sek. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.



- Nanuru, Ricardo F. *Gereja Sosial menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Hubermas*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Phang, Benny. “Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 19 No. 1 (April 2019).
- Segalla, Giuseppe. *Un’etica per tre comunità*. Studi Biblici 126. Brescia: Paideia, 2000.

¹ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral Gereja Dalam Dunia Moden” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993), No. 32. Untuk selanjutnya dokumen ini akan disingkat *Gaudium et Spes* dan diikuti dengan nomor dokumen.

² Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, no. 22.

³ *Fratelli Tutti*, no. 77.

⁴ *Fratelli Tutti*, no. 8.

⁵ *Fratelli Tutti*, no. 85.

⁶ *Fratelli Tutti*, no. 57.

⁷ *Fratelli Tutti*, no. 62.

⁸ *Fratelli Tutti*, no. 62.

⁹ *Fratelli Tutti*, no. 59.

¹⁰ *Fratelli Tutti*, no. 57.

¹¹ *Fratelli Tutti*, no. 57.

¹² *Fratelli Tutti*, no. 60.

¹³ *Fratelli Tutti*, no. 60.

¹⁴ Benny Phang, “Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 19 No. 1 (April 2019), hlm. 67.

¹⁵ “Kaum Samaria adalah nama yang diberikan untuk penduduk campur yang dibawa oleh raja Esarhaddon dari Asyur. Mereka dibawa dari Babilonia dan tempat-tempat lain dan tinggal di kota-kota di daerah Samaria. Penduduk asli telah diungsikan semua oleh Sargon dan diperbudak (2 Raj 17:24, Ezr 4:2.9.10). Orang-orang asing ini bercampur aduk dengan orang Yahudi, tetap tinggal di daerah Samaria, perlahan-lahan meninggalkan penyembahan berhala mereka dan mengadopsi sebagian dari agama Yahudi. Setelah kembali dari perbudakan, orang-orang Yahudi di Yerusalem menolak mereka untuk bersama-sama membangun Bait Suci, sejak saat itu muncullah permusuhan di antara kedua kaum ini. Mereka mendirikan bait suci tandingan di Gunung Gerizim dan dihancurkan oleh seorang raja Yahudi tahun 130 SM. Kemudian mereka membangun lagi bait suci di Sechem. Permusuhan pahit antara Yahudi dan Samaria ini berlanjut sampai zaman Yesus, sebagaimana tertulis dalam Yoh 4:9.” [Lihat. Bible Study Tools, Samaritans, <https://www.biblestudytools.com/dictionary/samaritans/>, (17 Desember 2021)]

¹⁶ *Fratelli Tutti*, no. 73.

¹⁷ Adolf Heuken, “persaudaraan” dalam *Ensiklopedi Gereja*, Jilid VII, Pi-Sek (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 196.

¹⁸ Benny Phang, “Tergeraklah Hatinya...”, hlm. 69.

¹⁹ Giuseppe Segalla, *Un’etica per tre comunità*. Studi Biblici 126. Bercia: Paideia, 2000, hlm. 197.

²⁰ *Fratelli Tutti*, no. 76.

²¹ *Fratelli Tutti*, no. 75.

²² *Fratelli Tutti*, no. 4.

²³ *Fratelli Tutti*, no. 85.

²⁴ *Fratelli Tutti*, no. 71.

²⁵ *Deus Caritas Est*, no. 9.

²⁶ *Deus Caritas Est*, no. 18.

²⁷ *Deus Caritas Est*, no 18.

²⁸ *Fratelli Tutti*, no. 69.

²⁹ *Fratelli Tutti*, no. 71.

³⁰ *Fratelli Tutti*, no. 83.

³¹ *Fratelli Tutti*, no. 70-72.

³² *Fratelli Tutti*, no. 81.

³³ Kata “Gereja” ditinjau secara etimologi berasal dari kata *Igreja* (ejaan Portugis) dari kata *ecclesia* (Latin) dan *ekklesia* (Yunani), yang berarti kumpulan atau pertemuan. Istilah ini menunjuk pada perkumpulan orang yang khusus dan istimewa. Konsep Gereja merujuk pada jemaat atau umat, dan selanjutnya dirumuskan oleh Konferensi Wali Gereja didefinisikan sebagai umat yang dipanggil Tuhan. [Lihat Ricardo Freedom Nanuru,



Gereja Sosial menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jorgen Hubermas (Yogyakarta: CV. Budi utama, 2020), hlm. 41.

³⁴ *Fratelli Tutti*, no. 81.

³⁵ *Fratelli Tutti*, no. 81.

³⁶ *Fratelli Tutti*, no. 67.